

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

The Effectiveness of KWLH with Edraw-Max in the Teaching Reading Descriptive Text for Junior High School Students

Penerapan *Treffinger* Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

The Effectiveness of Mind Mapping in Teaching Writing Recount Text on the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018/2019

Pengaruh Kompensasi, Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai KPU Kabupaten Tulungagung

The Effectiveness of TSTS Method with Movie in Teaching Speaking for Junior High School Students

The Effectiveness of TTW Strategy Using Video in Teaching Writing on Procedure Text for Senior High School

Peran Guru di Era Revolusi Industri 4.0

The Effectiveness of ESA with WPS Presentation in the Teaching of Simple Present Tense for Junior High School Students

Keluarga Sebagai Peletak Dasar Penanaman Sikap Toleransi Anak

The Effectiveness of Small Group Discussion in Teaching Writing to the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018 / 2019

The Effectiveness of DRTA Strategy with Instagram Media in the Teaching Reading for Senior High School Students

The Effectiveness of Process Writing Method with the Brain 10 in Teaching Writing for Junior High School Students

Profil Penalaran Siswa MTs Al Muslihuun pada Materi Peluang Berorientasi Pendekatan *Metaphorical Thinking* Ditinjau dari Kemampuan Matematis

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

PQRST Method in the Teaching Reading on Hortatory Exposition Text

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali april 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Udin Erawanto

Suryanti

Annisa Rahmasari

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Riki Suliana

Khafid Irsyadi

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani

Suminto

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Riki Suliana RS., M.Pd., **Wakil Ketua :** M. Khafid Irsyadi ST., M.Pd

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat- syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 23, Nomor 1, April 2019

Daftar Isi

The Effectiveness of KWLH with Edraw-Max in the Teaching Reading Descriptive Text for Junior High School Students	1
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Penerapan <i>Treffinger</i> Berbasis <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	11
<i>Siti Aisah, Cicik Pramesti, Dan M. Khafid Irsyadi</i>	
The Effectiveness of Mind Mapping in Teaching Writing Recount Text on the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018/2019	20
<i>Durotun Nasikhin, Dan Yulia Nugrahini</i>	
Pengaruh Kompensasi, Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai KPU Kabupaten Tulungagung.....	29
<i>Ekbal Santoso</i>	
The Effectiveness of TSTS Method with Movie in Teaching Speaking for Junior High School Students	46
<i>Feri Huda</i>	
The Effectiveness of TTW Strategy Using Video in Teaching Writing on Procedure Text for Senior High School	62
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Peran Guru di Era Revolusi Industri 4.0	76
<i>Kadeni</i>	
The Effectiveness of ESA with WPS Presentation in the Teaching of Simple Present Tense for Junior High School Students.....	88
<i>M Ali Mulhuda, Dan Saiful Agus Arifin</i>	
Keluarga Sebagai Peletak Dasar Penanaman Sikap Toleransi Anak	97
<i>Miranu Triantoro</i>	

The Effectiveness of Small Group Discussion in Teaching Writing to the Seventh Grade Students of SMPN 3 Kedungwaru in Academic Year 2018 / 2019	109
<i>Nasicha Natis Sabrina, Dan Yulia Nugrahini</i>	
The Effectiveness of DRTA Strategy with Instagram Media in the Teaching Reading for Senior High School Students	118
<i>Vivi Retno Anggraini, Nurhadi Muyoto, Annisa Rahmasari</i>	
The Effectiveness of Process Writing Method with the Brain 10 in Teaching Writing for Junior High School Students	141
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Profil Penalaran Siswa MTs Al Muslihuun pada Materi Peluang Berorientasi Pendekatan <i>Metaphorical Thinking</i> Ditinjau dari Kemampuan Matematis	154
<i>Endah Kurnia D.P, Suryanti, Sitta Khoirin Nisa</i>	
Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional.....	163
<i>Udin Erawanto</i>	
PQRST Method in the Teaching Reading on Hortatory Exposition Text.....	177
<i>Wiratno</i>	

KELUARGA SEBAGAI PELETAK DASAR PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANAK

Miranu Triantoro
mir.stkip@gmail.com
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak: Salah satu pemicu terjadinya konflik yang ada di masyarakat saat ini adalah tidak adanya sikap toleransi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Sifat memaksakan kehendak, mau menang sendiri dan tidak menghargai kebebasan dan keinginan orang lain dapat disaksikan dan dilihat dalam realitas kehidupan, baik melalui mata telanjang maupun melalui media massa. Keluarga dalam hal ini menjadi pokok sentral yang harus lebih berperan dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi sebagai suri tauladan maupun sumber moral, sehingga diharapkan dapat muncul sikap-sikap dan kebiasaan yang baik dalam menjalin hubungan sosial, saling asih, saling asah dan saling asuh sesama manusia yang berujung pada sikap saling hormat menghormati adanya perbedaan dalam sebuah kehidupan yang harmonis.

Kata-kata kunci: *Pendidikan Keluarga; sikap toleransi*

Abstract : One of the triggers of conflicts that exist in society today is the absence of tolerance that occurs between individuals with one another. The imposing nature of the will, self-determination and no respect for the freedom and desires of others can be witnessed and seen in the reality of life, both through the naked eye and the mass media. The family in this case is a central subject that must be more instrumental in developing tolerance as a model and moral source, so that good attitudes and habits are expected to emerge in establishing social relations, mutual respect, mutual respect and mutual care that ends respect for differences in a harmonious life.

Key words: *Family Education; tolerance*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sebutan masyarakat majemuk, artinya terdiri dari beraneka macam perbedaan, baik suku, agama, ras, agama, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Sifat heterogenitas masyarakat ini menunjukkan bahwa

masing-masing individu manusia perlu menjalin hubungan yang baik, serasi dan selaras dengan berbagai perbedaan yang ada sehingga kehidupannya akan terasa damai dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraannya.

Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, masing-masing pribadi orang harus pula memiliki kemampuan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang, selaras dan serasi dengan situasi dan kondisi yang ada. Sifat egoisme yang mementingkan diri sendiri hendaknya senantiasa dijaga dalam hubungannya dengan pelaksanaan kepentingan bersama atau social. Seseorang dapat memperjuangkan hak-hak individualitasnya, akan tetapi disisi yang lain harus juga mau menjaga dan menghormati hak-hak pribadi yang dimiliki oleh orang lain. Kehidupan bersama yang saling menghargai dan menghormati orang lain inilah yang dapat dijadikan sebagai pilar dalam melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam sebuah kebersamaan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara inilah yang disebut dengan sikap toleransi, yang senantiasa harus terus dikembangkan dan ditumbuhkan dalam berbagai tingkatan kehidupan manusia.

Di sisi yang lain, secara riil kita juga dapat melihat dan merasakan betapa sikap toleransi yang bercirikan saling hormat menghormati kebebasan dan perbedaan individual saat ini begitu sangat memperhatikan. Dan bahkan di tahun politik, menghadapi pesta demokrasi (Pilihan Presiden dan Pilihan Legislatif) secara serentak

pada tanggal 17 April 2019, sikap toleransi terhadap adanya perbedaan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, baik di kalangan masyarakat atasan maupun masyarakat bawahan.

Dalam lingkungan masyarakat atasan, dapat dilihat keangkuhan-keangkuhan yang ditunjukkan oleh beberapa calon yang mengklaim keberhasilan atas nama dirinya tanpa menghargai jerih payah orang lain, beredarnya berbagai fitnah dan berita bohong yang dialamatkan kepada lawan politik tidak dapat dihindarkan demi mendapatkan sebuah kemenangan politik atau maksud-maksud yang lain untuk mendiskreditkan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang dikemukakan oleh Menteri komunikasi dan Informasi (Menkominfo) Republik Indonesia Rudiantara, ketika berada di Kampus Universitas Sebelas Maret pada tanggal 9 Maret 2019, yang mengemukakan bahwa sejak pertengahan tahun 2018 hingga Pebruari 2019 jumlah berita hoaks yang sudah tervalidasi sebanyak 771. (Putradi Pamungkas (ed) <http://www.tribunnews.com/regional/2019/03/09/kemkominfo-catat-771-berita-hoax-hingga-februari-2019>, diakses 18 Maret 2019). Sedangkan dalam lingkungan masyarakat bawahan sikap emosional yang kaku dan tidak didasarkan pada akal, semakin dibingungkan dengan merebaknya berbagai issue-isue yang tidak bertanggungjawab dan menyinggung perasaan, yang menjadi pemicu terjadinya berbagai

bentrok antar pendukung yang berbeda. Contoh konkrit adalah bentrokan antar simpatisan dan pendukung pasangan calon yang terjadi di berbagai daerah (Sleman, Yogyakarta, dan lainnya)

Sikap dan perilaku di masyarakat yang kontra produktif dengan saling serang dengan mengejek, memfitnah dan menyebarkan berita hoaks dapat diminimalisir jika setiap orang memahami, menyadari bahwa perbedaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari dan bahkan harus saling dijaga eksistensinya dalam rangka mencapai tujuan kehidupan bersama. Dalam kehidupan masyarakat harus semakin ditumbuhkembangkan tentang arti pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dengan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap berbagai keberagaman yang merupakan salah satu karakter dari masyarakat majemuk. Kajian ini merupakan sebuah analisa bagaimana sikap toleransi dapat ditumbuhkembangkan sejak dini dalam lingkungan keluarga.

KELUARGA

1. Makna Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012, 659) keluarga diartikan sebagai suatu satuan kekerabatan yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya dalam satu rumah. F.J. Brown (dalam Syamsu, 2006) mengemukakan

bahwa dalam sudut pandang sosiologi keluarga dapat diartikan dalam 2 (dua) makna, yakni a) makna yang luas, dimana keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) makna yang sempit, dimana keluarga meliputi orang tua dan anak. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dikemukakan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Bab I, pasal 1 (6))

Mendasarkan diri pada batasan-batasan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa keluarga pada dasarnya merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang dibangun dari proses perkawinan antara suami dan isteri untuk membangun sebuah tatanan kehidupan bersama dengan anak-anak dan/atau anggota keluarga yang lainnya. Konsep kebersamaan dalam keluarga ini dapat dimaknai bahwa antar anggota keluarga harus memahami dan mengerti akan tugas dan tanggungjawabnya dalam menciptakan tatanan

keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dengan demikian maka dalam sebuah keluarga tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan, dimana orang tua (dalam hal ini bapak Ibu) mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai dan moral pada anak-anaknya sekaligus mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap masa depannya.

2. Peran Keluarga

Keberadaan keluarga sebagai sebuah satuan terkecil dari masyarakat dibentuk karena adanya rasa kasih sayang antara seorang laki-laki (suami) dan seorang perempuan (isteri), yang selanjutnya melahirkan anak-anak yang tumbuh sebagai hasil dari kasih sayang mereka berdua. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan proses pendidikan nilai, norma, moral dan kepribadian yang didasarkan atas rasa kasih sayang menuju pada tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang sejahtera dan bahagia.

Melalui proses pendidikan yang baik di lingkungan keluarga, akan lahir warga negara yang baik, bertanggungjawab, berkemampuan untuk kerja

keras, memiliki cita-cita dan harga diri maupun kepribadian yang tangguh. Hal ini berarti pula bahwa disamping sebagai sumber moralitas masyarakat keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Relevan dengan konsep pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk memiliki dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dapat menjalani kehidupannya secara pribadi, sosial dan moral, maka keluarga harus pula mengembangkan perannya, paling tidak dalam tiga hal, yakni:

- a. Peran keluarga dalam pembinaan intelektual
Pembinaan intelektual yang dilakukan dalam sebuah keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu anak. Melalui pembinaan intelektual seseorang anak akan dilatih untuk berpikir secara logis mengenai berbagai masalah-masalah yang ada dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Peran keluarga dalam pembinaan moral
Dalam pembinaan moral,, keluarga memiliki kedudukan yang sentral, karena di dalam lingkungan

keluargalah anak-anak untuk yang pertama kalinya diajarkan berbagai hal oleh orang tua atau orang-orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga dan mereka diperkenalkan berbagai akhlak, kharakter dan nilai-nilai baik yang ada di masyarakatnya. Oleh karena itulah maka dalam pendidikan keluarga dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama.

- c. Peran keluarga dalam pembinaan pribadi dan sosial
- Pembinaan pribadi dan sosial ini perlu dijalankan oleh orang tua, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Tidak ada seorangpun yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam menjalani hidup dan kehidupan. Oleh karena itu sikap saling menghormati dan menjaga hak hak orang lain menjadi sesuatu yang wajib dihormati jikalau menghendaki kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenteraman.

SIKAP TOLERANSI

1. Makna sikap toleransi
- Sikap toleransi pada hakekatnya merupakan sikap yang menghargai adanya

perbedaan yang terjadi baik antar individu yang satu dengan yang lain maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dalam hidup bermasyarakat dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan yang damai dan saling berdampingan dalam perbedaan.

Dalam rangka mengembangkan sikap toleransi yang ada di dalam masyarakat yang memiliki beraneka macam budaya, adat istiadat, suku, bahasa, ras, sebagaimana yang ada di negara kita (Indonesia) setiap warga negara harus menyadari bahwa masing-masing pribadi warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dan telah dilindungi oleh hukum dan/atau peraturan perundang-undangan yang ada. Salah satu yang secara konstitusional mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa terkait dengan sikap toleransi adalah Undang-undang Dasar 1945, yang secara tegas telah menentukan melalui pasal 28 J, yang menentukan sebagai berikut:

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (2) Dalam menjalankan hak dan

kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Berdasarkan pada ketentuan pasal 28 J tersebut, paling tidak ada 3 sikap dasar yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan toleransi, sehingga terjadi rasa kedamaian dalam hidup bersama. *Pertama*, adanya sikap kebebasan, artinya setiap individu warga negara memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kengingannya. Misalnya mereka memiliki kebebasan dalam beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya, bebas untuk mengeluarkan pendapat, bebas untuk berkarya dan berpendirian dan lain-lain.

Kedua, adanya sikap mengakui hak setiap orang, artinya setiap warga negara mengakui bahwa masing-masing pribadi warga negara memiliki hak dalam menentukan sikap, kehendak dan pendirian sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu masing-masing harus menyadari bahwa pelaksanaan hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. *Ketiga*, adanya saling mengerti dan menghormati, hal ini berarti bahwa setiap warga negara harus mengerti bahwa perbedaan dalam sebuah masyarakat adalah sesuatu yang wajar dan perlu dibina serta dijaga dengan cara saling menghormati berbagai perbedaan yang ada untuk mencapai sebuah kebahagiaan bersama.

2. Arti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan

Tiga sikap dasar yang dikembangkan dalam toleransi sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas menjadi sesuatu yang sangat penting untuk direfleksikan dan dilaksanakan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini cukup logis, karena setiap kebebasan yang dilakukan oleh seseorang tanpa memperhatikan dan mengakui hak yang dimiliki oleh orang lain akan menjadi bomerang

dalam membina kerukunan dan keserasian hidup bersama, sehingga sikap saling mengerti dan menghormati benar-benar harus dijalankan setiap warga negara yang ada dalam sebuah wilayah negara,

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang beranekaragam dengan semboyannya “Bhinneka Tunggal Ika”, maka sikap toleransi sangat penting untuk dikembangkan sebagai salah satu karakteristik dalam kehidupan. Perbedaan Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat antara yang satu dengan yang lain dengan kebebasan yang dimiliki masing-masing individu tanpa adanya sikap toleransi akan memicu terjadinya desintegrasi bangsa.

Secara riil kita bisa melihat bahwa rasa kebersamaan dan sikap toleransi bangsa Indonesia akhir-akhir ini begitu sangat memprihatinkan dan sangat membahayakan, apalagi dipicu dengan situasi sosial politik yang tidak menentu, adanya disparitas dalam kehidupan sosial ekonomi sebagai dampak dari pelaksanaan demokrasi, sikap masing-masing individu yang menaruh rasa curiga dan syak wasangka, mendorong semakin banyak memunculkan konflik-konflik yang ada di masyarakat. Demikian pula dengan

berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan komunikasi, penggunaan media massa yang tidak bertanggungjawab dengan menyebarkan berita-berita bohong, lemahnya kemampuan masyarakat untuk menyaring informasi-informasi yang masuk dengan melakukan cek dan recheck dapat pula menjadi pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan.

Menyadari akan adanya berbagai faktor yang menyebabkan konflik yang sangat membahayakan integritas bangsa, maka setiap elemen masyarakat berkewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan melakukan berbagai langkah konkrit dalam mengembangkan sikap toleransi dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam bidang agama, misalnya seluruh warga negara harus mengerti, menyadari bahwa terdapat 6 agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah dan demikian juga banyak aliran kepercayaan yang mendapatkan perlindungan dari Pemerintah sebagai kekayaan budaya bangsa. Oleh Karena itu sikap menghargai dan saling hormat menghormati antar pemeluk agama dan

penganut kepercayaan harus dijunjung tinggi, sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis

PERAN KELUARGA DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK

Sebagai sebuah kesatuan terkecil dari masyarakat bangsa yang memiliki peran dan tanggungjawab tinggi dalam menyiapkan kader-kader bangsa yang memiliki jati diri dan kepribadian yang baik, maka pemerintah melalui Undang-undang No.52 tahun 2009 telah menetapkan pola pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sehingga mampu menjalankan tanggungjawab dan fungsinya dengan baik. Pembangunan keluarga sebagaimana dimaksud telah tertuang secara jelas cara pelaksanaannya di dalam pasal 48, yang meliputi: (a) peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak; (b). peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga; (c). peningkatan kualitas hidup lansia agar tetap produktif dan berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk berperan dalam kehidupan keluarga; (d). pemberdayaan keluarga rentan dengan memberikan perlindungan

dan bantuan untuk mengembangkan diri agar setara dengan keluarga lainnya; (e). peningkatan kualitas lingkungan keluarga; (f). peningkatan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga; (g). pengembangan cara inovatif untuk memberikan bantuan yang lebih efektif bagi keluarga miskin; dan (h). penyelenggaraan upaya penghapusan kemiskinan terutama bagi perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga.

Pola pembangunan keluarga sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan peundang-undangan di atas, jika mampu dilaksanakan secara baik dalam realitasnya maka akan menciptakan susunan masyarakat yang memiliki karakter yang baik, demikian pula sebaliknya jika keluarga gagal untuk menanamkan sikap dan kharakter kepada anak maka kondisi terburuknya akan memungkinkan untuk terciptanya masyarakat yang tidak memiliki karakter. Hal inilah yang cukup membahayakan dalam perjalanan sebuah bangsa.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka dalam penanaman sikap toleransi kepada anak, keluarga paling tidak memiliki beberapa peran yang harus dijalankan dengan baik dan penuh tanggungjawab, diantaranya adalah:

1. Keluarga sebagai peletak dasar penanaman sikap toleransi

Keluarga pada dasarnya adalah wahana dan tempat

tumbuh kembangnya anak yang sangat mendasar dalam membentuk sebuah karakter atau kepribadian, karena di lingkungan keluarganya anak-anak mendapatkan pendidikan yang pertama, disamping waktu terlama seseorang anak tersebut berada dalam lingkungan keluarga.

Kondisi dan keberadaan keluarga dalam penanaman sikap toleransi dapat dilakukan sedini mungkin kepada anak dengan menumbuhkan interaksi yang baik, tindakan saling menghormati, menghargai dalam suatu keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam membina hubungan baik, saling hormat menghormati, tidak memaksakan kehendak, secara tidak langsung dan sadar akan berpengaruh terhadap mentalitas anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Amriawan (dalam Agus, 2012, 105) yang mengatakan bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Dengan demikian menjadi wajar jika diharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar karakter pada anak, khususnya dalam hal ini adalah sikap toleransi yang dikembangkan dalam pelaksanaan kehidupan sehar-

hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang semakin meluas.

2. Keluarga sebagai suri tauladahan dalam penanaman sikap toleransi

Dalam sebuah konsepsi pendidikan, keluarga adalah sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama oleh karena itu orang tua (dalam hal ini ayah dan ibu, dan bahkan orang-orang dewasa yang ada di dalam keluarga) merupakan model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak. Dengan demikian maka orang tua harus benar-benar mampu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia, sehingga mereka diharapkan memiliki karakter yang benar-benar dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalankan kehidupan-kehidupan berikutnya.

Kemampuan keluarga untuk memberikan suri tauladan yang baik dengan menerapkan berbagai pola asuh yang relevan menjadi salah satu tolok ukur untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan sebuah keluarga dalam menanamkan dan mengembangkan sebuah karakter kepribadian yang diharapkan mampu menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan anak di luar lingkungan

keluarga. Hal ini berarti pula bahwa tingkat keberhasilan dan kegagalan sebuah keluarga dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak dengan menunjukkan contoh-contoh perilaku, akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Lina (dalam Agus, 2012, 121-122) ada beberapa kiat untuk menjadi orang tua ideal serta figure tauladan yang baik bagi anak, yaitu: (a) mengubah pola mendidik anak dan mulai menerapkan pola child center, artinya orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau menjadi orang tua sebagai sahabat anak; (b) menyediakan waktu untuk anak, artinya komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas (c) para orang tua, khususnya kaum ibu dituntut untuk mampu mengenal bahasa tubuh dari sang anak, artinya kasih sayang tidak hanya dilontarkan dalam kata-kata tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh; (d) Orang tua harus bisa memahami perasaan anak; (e) Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif, anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. (f) Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga

3. Keluarga sebagai sumber moralitas

Peran keluarga sebagai sumber moralitas ini dilatarbelakangi oleh kondisi riil perkembangan setiap anak, dimana orang tua menjadi sumber utama dan yang pertama kali memberikan dasar-dasar pendidikan moral pada anak. Di dalam lingkungan keluarga anak-anak mempunyai waktu yang paling lama untuk tumbuh dan berkembang bersama orang tuanya atau orang-orang yang sudah dewasa dimana ia bertempat tinggal.

Dalam hal ini system pengasuhan orang tua akan menjadi dasar perkembangan moralitas yang dimiliki oleh seseorang anak. Dalam sebuah system pengasuhan anak, sebenarnya tidak ada system yang paling efektif yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan moralitas anak di dalam sebuah keluarga, karena masing-masing system pasti memiliki kelemahan-kelemahan dibalik kelebihan yang ada. Orang tua yang bertanggungjawab dalam mendidik anaknya secara kodrati harus berusaha untuk belajar sehingga mampu memilih dan menentukan mana diantara sistem tersebut yang dapat dipergunakan secara efektif dalam sebuah situasi-situasi tertentu dimana

pembinaan moral tersebut dilakukan. Misalnya, system otoriter yang mengharapkan anak mematuhi keinginan orang tua akan berfungsi dengan baik jikalau dalam pelaksanaannya disertai dengan alasan-alasan yang rasional kenapa seorang anak harus menjalankan dan mematuhinya, sehingga akan tumbuh inisiatif-inisiatif dibalik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang anak dengan penuh tanggungjawab.

Melalui pendidikan dan pembinaan di keluarga sikap toleransi dapat tercermin dari hubungan sosial yang terjadi diantara anggota keluarga yang ada. Artinya bagaimana jalinan komunikasi yang terbina antara Bapak dan Ibu, antara orang tua dan anak, antara seorang kakak dan seorang adik, demikian juga dengan anggota-anggota keluarga yang lain. Sifat menghargai pendapat; saling mendengarkan pembicaraan dan saran orang lain akan menggambarkan seberapa besar sikap toleransi yang ditanamkan oleh keluarga terhadap orang-orang yang ada di dalamnya. Dengan memiliki rasa solidaritas dan sikap toleransi yang tinggi maka kedamaian dan ketenteraman keluarga akan dapat tercipta dengan baik sehingga keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi tata kehidupan

masyarakat secara umum. Demikian pula sebaliknya jika tingkat toleransi diantara anggota keluarga tidak baik dan efektif, maka sulit didapatkan kedamaian dan ketenteraman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Inilah yang sebenarnya menjadi titik sentral bahwa keluarga merupakan sumber dari moralitas yang berkembang dimasyarakat.

PENUTUP

Sikap toleransi yang berintikan pada kemampuan seseorang untuk saling menghargai dan menghormati antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam menjalin hubungan kemasyarakatan sudah selayaknya ditumbuhkembangkan sejak dini di lingkungan keluarga, karena disamping waktu yang terbanyak seorang anak berada di lingkungan keluarga juga di keluargalah anak untuk yang pertama kali mendapatkan penanaman nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam mengembangkan kepribadian dan akhlak mulianya.

Sebagai salah satu kewajiban kodrati yang harus dijalankan, maka orang tua harus mampu menjalankan berbagai peran dalam menanamkan karakter yang baik dalam bersikap dan bertindak. Keluarga tidak hanya sekedar menjadi peletak dasar nilai moral dengan memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian, akan tetapi juga harus

mampu memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian maka keluarga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pelaksanaan moral yang ada dalam lingkungan masyarakat untuk menuju kepada tatanan kehidupan yang harmonis, tenteram dan penuh kedamaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Pamungkas, Putradi (ed)
<http://www.tribunnews.com/regional/2019/03/09/kemkominfo-catat-771-berita-hoax-hingga-februari-2019>, diakses 18 Maret 2019.
- Syamsu, Yusuf, 2006, **Perkembangan Anak dan Remaja**, Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Tim Redaksi KBBI Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, 2012, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi. 4**, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang **Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga**
- Wibowo, Agus, 2012, **Pendidikan Karakter, Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar